

UPAYA MENDORONG PENERAPAN DIGITALISASI PADA USAHA MIKRO DI DESA BENGKEL KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Hasriyati Hanum Siregar¹, Mustika Ayu Anggreini², Laiyinna Misqha
Efendi³, Annisa Ulul Azmi Panjaitan⁴, Jodi Syahputra⁵ Khairina
Tambunan⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: hasriyatihanum@gmail.com¹,

mustikaayuanggreini@gmail.com² laiyinnamisqhaefendii@gmail.com³

annisaazmi030303@gmail.com⁴ Jodisyahputra568@gmail.com⁵

khairinatambunan@uinsu.ac.id⁶

Abstrak: Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan menganalisis tantangan serta hambatan penerapan digitalisasi oleh UMKM, khususnya usaha mikro di desa Bengkel kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini memakai teknik analisis deskriptif kualitatif dengan mengkoleksi informasi dan data sekunder dari bermacam sumber dan dari jurnal terdahulu yang bertautan pada digitalisasi UMKM. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa tantangan dan hambatan usaha mikro dan usaha kecil dalam menerapkan digitalisasi kembali pada sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan yang masih rendah mengenai digitalisasi, rendahnya keterampilan, pengalaman, serta rendahnya minat pelaku usaha mikro di desa Bengkel kabupaten Serdang Bedagai untuk mau mempelajari teknologi informasi dan komunikasi, selain itu kekurangan akses terhadap sarana dan prasarana pendukung juga menjadi penghambat penerapan digitalisasi. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memberi saran agar pemerintah melalui dinas koperasi dan UMKM agar lebih gencar dalam rangka mengoptimalkan pemerataan penerapan digitalisasi terutama bagi sektor usaha mikro di desa Bengkel kabupaten Serdang Bedagai, yang pada akhirnya berguna untuk usaha mikro itu sendiri agar mampu bertahan dan meningkatkan produktivitasnya di era digitalisasi ini.

Kata kunci: Usaha Mikro, Tantangan dan Hambatan, Digitalisasi

Abstrak: *This study intends to identify and analyze the challenges and obstacles to implementing digitization by MSMEs, especially micro-enterprises in Bengkel village, Serdang Bedagai district. This study uses a qualitative descriptive analysis technique by collecting secondary information and data from various sources and from previous journals that are linked to the digitalization of MSMEs. From the results of the research, information was obtained that the challenges and obstacles of micro and small businesses in implementing digitization returned to human resources who had low knowledge about digitization, low skills, experience, and low interest in micro-business actors in Bengkel village, Serdang Bedagai district to want to studying information and communication technology, apart from that the lack of access to supporting facilities and infrastructure is also an obstacle to the implementation of*

digitalization. Based on this, the authors suggest that the government through the cooperative and MSME services be more aggressive in optimizing the equitable application of digitalization, especially for the micro business sector in Bengkel village, Serdang Bedagai district, which in the end is useful for the micro businesses themselves so that they are able to survive and improve productivity in this digital era.

Keywords: *Micro Business, Challenges and Obstacles, Digitalization*

PENDAHULUAN

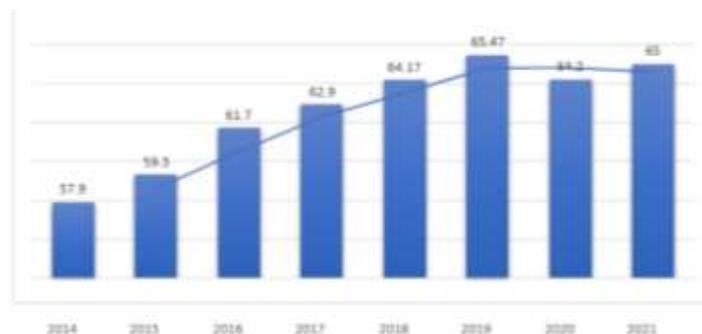
Fokus pembangunan saat ini merujuk pada *the 2030 Agenda for Sustainable Development Goals* atau SDGs, yaitu kesepakatan untuk pembangunan baru untuk mendorong perubahan-perubahan yang bergeser kearah pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Hal ini berarti bahwa tujuan pembangunan ekonomi yang sebelum- sebelumnya lebih berfokus pada pencapaian pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, kini berubah menjadi lebih fokus kepada pembangunan ekonomi berkelanjutan dan pemerataan pembangunan ekonomi. Pembangunan berkelanjutan memiliki empat pilar dalam rangka mencapai tujuannya, salah satunya ialah tiang pembangunan ekonomi yang bermaksud untuk bisa capai ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan dengan banyak peluang yang didapat. Beberapa maksud dari SDGs itu 1) tiada kemiskinan; 2) tiada kelaparan; 3) hidup sehat dan makmur; 4) kualitas pendidikan bagus; 5) kesetaraan gender; 6) sanitasi layak; 7) keterjangkauan energi; 8) kelayakan pekerjaan; 9) pembaharuan infrastruktur; 10) tiada kesenjangan; 11) pembangunan berkelanjutan; 12) keberanggungjawaban pangan; 13) tanggap iklim; 14) ekosistem laut dan darat; 15) kehidupan yang damai 16) (<https://sdgs.bappenas.go.id/>).

Dalam rangka mencapai pembangunan berkelanjutan, harus disadari bahwa sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) mengambil peranan cukup besar. Usaha mikro ialah kumpulan orang yang melakukan ekonomi yang mana bisa menunjang kegiatan ekonomi Indonesia (Lestari & Suman, 2017). Selaras data Bappenas Per Desember 2020, memaparkan peranan UMKM terhadap PDB itu sebesar 61%, dengan serapan pekerja UMKM adalah sebesar 97%, peranan UMKM ke bagan ekspor ialah sebesar 14,7%, dimana 52% UMKM masuk kelompok informal dan tercatat 64.18 juta unit UMKM dimana sekitar 98,68% adalah usaha mikro yang *self employed* (Bappenas, 2020). Dengan demikian UMKM ibarat mesin perekonomian Indonesia yang sangat berkontribusi terutama dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, penciptaan industri inovasi, dan pemerataan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Selain itu juga, Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan sektor usaha yang telah terbukti tangguh dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi yang melanda Indonesia, bahkan menghadapi krisis baru-baru ini yang disebabkan oleh adanya Pandemi Covid 19 yang menurunkan aktivitas perekonomian di seluruh dunia demikian pula Indonesia. Di tengah-tengah

hantaman krisis yang melanda dan menyebabkan banyak perusahaan besar terkena dampaknya, justru UMKM tetap eksis bahkan pertumbuhannya terus meningkat. Keberadaan UMKM di Indonesia menjaga perekonomian Indonesia menjadi tetap stabil meskipun mengalami penurunan, karena UMKM cenderung fleksibel dan mampu bertahan dalam menghadapi dinamika ekonomi, Hal ini ditunjukkan dengan jumlah UMKM yang terus mengalami pertumbuhan, meskipun terpaan krisis meluluh lantahkan perekonomian Indonesia, bahkan dunia.

Gambar 1. Jumlah UMKM di Indonesia tahun 2014-2021



Sumber : Kementerian Koperas dan UMKM, 2020

Gambar di atas memaparkan selama tahun 2014-2021 trend jumlah UMKM terus mengalami kenaikan, dimana jumlah tertinggi pada tahun 2019 yaitu mencapai 65,47 juta unit UMKM di Indonesia, kemudian pada tahun 2020 jumlahnya mengalami penurunan, meskipun demikian penurunannya tidak begitu signifikan yang mungkin pada saat itu disebabkan terkena imbas dampak pandemic covid 19, namun kondisi tersebut tidak berlarut-larut, pada tahun 2021 jumlah UMKM kembali mengalami peningkatan mencapai 65 juta unit UMKM lagi.

Pandemi Covid 19 yang mulai masuk ke Indonesia pada Bulan Maret Tahun 2020 dan Revolusi industry 4.0 telah memaksa manusia melakukan transformasi di segala bidang kehidupan, termasuk di bidang ekonomi untuk dapat bertahan dan melanjutkan eksistensinya. Era digital yang tengah berkembang saat ini, bahkan terasa semakin kuat semenjak adanya Pandemi Covid 19 membuat pelaku usaha termasuk UMKM harus mengadaptasi kebiasaan baru, terutama dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan adanya era digital mendorong UMKM untuk menciptakan model bisnis baru, melakukan integrasi antar sektor bisnis, serta melakukan perubahan model bisnisnya (Kumala, 2022).

Transformasi ekonomi digital dipercaya mampu berperan terhadap pemulihan ekonomi dan peningkatan ekonomi setelah Pandemi Covid 19 melanda. Ekonomi digital yang terwujud secara keseluruhan diyakini dapat menciptakan pembangunan ekonomi yang stabil dan berbasis masyarakat sebagai pelaku usaha. Jumlah wirausaha akan meningkat dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang akan menyerap banyak tenaga kerja. Dengan demikian, pemanfaat teknologi oleh UMKM diharapkan mampu meningkatkan daya saingekonomi Indonesia.

Era digital pada bidang ekonomi sebenarnya sudah dimulai sejak

tahun 1980-an dimana penggunaan personal computer (PC) dan internet untuk efisiensi bisnis yang merupakan awal dari perkembangan perdagangan elektronik atau dikenal dengan *e-commerce*. Seiring dengan perkembangan teknologi, muncullah era *new digital economy* yang ditandai dengan adanya *mobile technology* dan akses internet yang tidak terbatas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah Indonesia dalam menciptakan kebijakan yang dapat mendorong sektor UMKM terutama sektor usaha mikro dan kecil untuk dapat mengadaptasi digitalisasi dalam rangka mendorong pertumbuhan bisnisnya.

Mendorong potensi UMKM melalui digitalisasi merupakan suatu peluang untuk menciptakan perekonomian rakyat berbasis digital yang kuat dan dapat menciptakan keuntungan sosial ekonomi untuk masyarakat dan komunitas. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi besar untuk perkembangan ekonomi digital. Google dalam hasil penelitiannya tahun 2018, menemukan bahwa potensi jumlah pengguna internet di Indonesia menjadi salah satu 3801ecade pendukung perkembangan internet di Indonesia. Mc Kinsey & Company (2018) dalam (Kumala, 2022) menyebutkan bahwa fakta-fakta lain yang mendukung perkembangan ekonomi berbasis digital di Indonesia, antara lain pertama Indonesia diperkirakan memiliki pangsa pasar yang besar untuk perdagangan online, yaitu sebesar 5 miliar untuk perdagangan online formal, dan 3 miliar untuk perdagangan online informal. Kedua, dengan populasi Indonesia mencapai lebih dari 270 juta jiwa, diperkirakan memiliki lebih dari 30 juta pembeli online pada tahun 2017. Ketiga, diperkirakan ekonomi digital Indonesia pada tahun 2025 akan menciptakan 3,7 juta pekerja tambahan. Keempat, ekonomi digital diprediksikan dapat menghasilkan pertumbuhan pendapatan hingga 80% lebih tinggi untuk usaha kecil dan menengah (UKM). Kelima, ekonomi berbasis digital memberikan tambahan 2% per tahun dalam pertumbuhan PDB dengan meningkatkan tingkat penetrasi *broadband* dan penggunaan teknologi digital oleh UKM.

Berdasarkan data World Bank menunjukkan bahwa penetrasi digital selama satu 3801ecade terakhir mengalami peningkatan. Hampir setengah dari total populasi dunia yaitu 53% dari lebih 270 populasi menggunakan internet pada tahun 2020. Pengguna internet meningkat 10% dari sepuluh tahun yang lalu. Di Indonesia, pengguna internet telah mencapai lebih dari 200 juta atau sekitar 75% dari populasi. Dari data pengguna internet di Indonesia menunjukkan 29, 50% akses internet dengan tujuan pembelian barang dan jasa, dan hanya 4,99% akses internet yang digunakan dengan tujuan untuk penjualan barang dan jasa atau dengan kata lain penggunaan akses internet untuk kegiatan ekonomi masih berada di bawah 40% (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021). Hasil survey Kuantitatif (F2F) Survei Pemberdayaan UMKM, Kompas Data menunjukkan bahwa hanya 20% dari total UMKM yang memiliki pemahaman digital baik, yang ditunjukkan dengan kesadaran pentingnya penggunaan *e-commerce* dalam menunjang produktivitas usahanya (BCG & Blibli, 2022).

Berdasarkan pernyataan Kementrian Koperasi dan UMKM menyebutkan bahwa dari 65 juta UMKM yang ada, baru sebanyak 17,25 juta atau sekitar 26,5% UMKM yang terhubung dalam ekosistem digital. Hal ini

tentu perlu ditingkatkan seiring dengan perkembangan penerimaan dan pilihan masyarakat untuk berbelanja secara online. Dengan demikian, diharapkan UMKM dapat meningkatkan produktivitasnya yang berujung pada peningkatan penjualan dan penciptaan lapangan kerja yang semakin luas untuk masyarakat. Selain itu, persaingan yang semakin tinggi pada era globalisasi ini memaksa UMKM melakukan pengembangan untuk melakukan nilai jual agar dapat bersaing dengan produk-produk asing yang membanjiri pasar industry di Indonesia.

Selaras hal itu, konklusinya ialah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka digitalisasi belum berjalan dengan maksimal atau masih sulit diterapkan pada seluruh sektor UMKM terutama pada usaha mikro dan usaha kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Infithor, 2019) yang menemukan bahwa adopsi inovasi melalui pemanfaatan teknologi oleh pelaku UMKM di Kampung Sepatu masih sulit dilakukan karena pelaku usaha UMKM tersebut terhambat oleh sejumlah aspek dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti kemampuan dalam mengadakan TIK (biaya), pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan TIK, dan rendahnya skill dalam penguasaan TIK.

Head of Corporate Google Indonesia, Jason Tedjasukmana memaparkan data tingkat partisipasi UMKM dalam bisnis digital. Data itu memaparkan 36% UMKM di Indonesia masih belum digital. Dari 64% yang sudah ada koneksi internet, 37% beberapanya punya kecakapan digital dasar, 18% menengah, dan baru 9% lanjutan. Disamping itu selaras pada data Kementriam Koperasi dan UMKM, ada 55-56 juta UMKM yang ada di Indonesia. Tapi hanya sekitar 75-100 ribu yang punya kecakapan berwebsite. Selaras pada itu, UMKM yang pakai digital boleh naikan pemasukan sampai 80% dan berpeluang jadi inovatif serta kompetitif sebesar 17 kali, dan 1,5 kali boleh buka kesempatan kerja (Lestari & Suman, 2017).

Selaras hal tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penerapan digitalisasi pada sektor UMKM terutama usaha mikro dan usaha kecil, mengingat komposisi area mikro yang begitu besar dan juga begitu pentingnya peranan dan kontribusi usaha mikro dan usaha kecil terhadap perekonomian rakyat. Usaha mikro sampai saat ini masih mengalami kesulitan mengadopsi digitalisasi, padahal digitalisasi pada era revolusi industry 4.0 ini sudah menjadi hal utama yang mempengaruhi kegiatan masyarakat. Dengan demikian, penulis mencoba untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian dibuat secara deskriptif atau kualitatif dengan mengkaji literatur atau jurnal hasil penelitian terkait UMKM sebelumnya. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan jawaban dari permasalahan sebagai berikut, pertama apa sajakah tantangan dan hambatan usaha mikro di desa Bengkel Kabupaten Serdang Bedagai dalam menerapkan digitalisasi? Kedua apa sajakah langkah yang harus dilakukan pemerintah untuk mendorong peningkatan penerapan digitalisasi oleh usaha mikro desa Bengkel Kabupaten Serdang Bedagai? Dari hasil penelitian ini diharapkan menemukan solusi buat menaikan penerapan digitalisasi oleh pelaku usaha mikro di desa Bengkel Kabupaten Serdang Bedagai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Penerapan Digitalisasi Oleh Usaha Mikro di desa Bengkel Kabupaten Serdang Bedagai

Menurut UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, usaha mikro itu produktif punya perorangan dan/atau badan usaha yang capai kriteria Usaha Mikro yang mana ada di UU ini dengan capaian omset minimal Rp. 50juta dan maksimal Rp. 500 juta dan bisa berdiri sendiri bila bukan cabang dari yang lain.

Adanya transformasi digital dalam bidang ekonomi atau yang lebih dikenal dengan digital ekonomi, memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selaras proyeksi yang dibuat oleh Google, Temasek, dan Bain Company, kenaikan ekonomi digital di Indonesia dalam beberapa tahun boleh di sokong dengan *e-commerce*. Ekonomi digital Indonesia bernilai sekitar US\$77 miliar pada 2022 dan bisa sampai angka US\$130 miliar pada 2025, dengan *e-commerce* sebagai penyokong utama, serta nilai ekonomi digital negara Asia Tenggara selaras pada *gross merchandise value* (GMV), yaitu nilai penjualan kotor barang dan jasa dalam periode tertentu. Demikian itu Indonesia, GMV terbesar tahun 2022 itu dari area *e-commerce*, yaitu US\$59 miliar. Lanjut sektor ekonomi digital lainnya, macam jasa transportasi, pesan-antar makanan,, tiket perjalanan, dan media online, yang punya GMV di bawah US\$10 miliar (*E- Conomy Sea 2022 Report, Through the Waves, towards a Sea of Opportunity, 2022*). Demikian itu pemakaian *platform-platform* digital tak lagi bisa dihindari oleh konsumen/pelaku UMKM agar tetap dapat eksis dan dapat bersaing.

Selain memberi dampak positif bagi pertumbuhan produk domestik bruto ke depannya, ekonomi digital juga membawa tantangan ke para pelaku UMKM, khususnya pengusaha mikro desa di desa Bengkel Kabupaten Serdang Bedagai yang saat ini masih belum banyak pakai digitalisasi dalam berdagang. Menurut (Sari et al., 2020), tantangan usaha kecil di era digital itu, ada transformasi digital yang makin maju dan canggih membuat takut para pelaku UMKM untuk ubah sistem lama, lanjut pelaku UMKM dituntut serba instan, kemudian SDM juga harus bagus dan tanggap teknologi. Perkara utama yang dihadapi oleh usaha mikro di desa desa Bengkel Kabupaten Serdang Bedagai tertaut SDM itu pendidikan yang rendah, kecakapan dan pengalamannya (Saribu, 2017). Kemudian, pelaku UMKM haruslah bisa berikan hal baru dan out of the box dalam ciptakannya agar dapat bersaing di dunia digital.

Selain hal itu, (Widagdo, 2021) dalam penelitiannya mengenai upaya digitalisasi dalam rangka pemberdayaan UMKM oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Medan mendapatkan factor penghambat dalam pelaksanaan upaya digitalisasi itu rendahnya minat dan kesadaran para pelaku usaha mikro dalam mengikuti perkembangan zaman terutama pelaku usaha mikro yang terdiri dari kaum ibu-rumah tangga dan lansia, kurangnya pengetahuan sumber daya manusia dalam hal ini meliputi kurangnya pengetahuan manfaat digitalisasi terhadap produktivitas usahanya, kurangnya pengetahuan menggunakan smart phone dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, serta keterbatasan modal yang dalam hal ini terkait dengan keterbatasan sarana dan pra sarana yang dimiliki kurang, misalnya

tidak semua pelaku usaha mikro dan kecil memiliki *smart phone* atau komputer dan tidak semua bisa memiliki akses internet yang baik, sehingga menyebabkan mereka kesulitan berpartisipasi dalam ekosistem digital.

Penelitian mengenai adaptasi teknologi juga dilakukan oleh Saifullah (2015) dalam (Infithor, 2019) menemukan bahwa penggunaan teknologi informasi oleh sektor UMKM masih belum optimal dan sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelaku UMKM memiliki Pendidikan yang rendah, selain itu tidak adanya Pendidikan terkait teknologi informasi dan komunikasi selama berada di bangku sekolah, bahkan untuk mengadaptasi teknologi dan informasi ke dalam usaha mereka tidak memungkinkan karena kemampuan, modal, dan skill terhadap teknologi informasi dan komunikasi untuk usaha relative rendah. Faktor usia ditemukan sebagai penyebab utama pelaku UMKM enggan untuk belajar kembali. Sehingga melakukan pemanfaatan teknologi dan komunikasi khususnya dalam usaha mereka sangat sulit dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa ekonomi digital atau penggunaan teknologi komunikasi dan informasi memberi dampak positif terhadap produktivitas UMKM, namun di satu sisi lain penerapannya masih mengalami kesulitan terutama pada sektor usaha mikro dan usaha kecil, terdapat berbagai tantangan dan hambatan dalam penerapan digitalisasi pada usaha mikro dan usaha kecil yang harus dicarikan solusinya, sehingga adaptasi digital dapat dilakukan secara menyeluruh oleh sektor UMKM yang berdampak pada peningkatan produktivitas usaha, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan kesejahteraan ekonomi.

Strategi Medorong Penerapan Digitalisasi Oleh Pelaku Usaha Mikro di desa Bengkel Kabupaten Serdang Bedagai

Selaras hasil studi (Putra & Sudibia, 2018) , sektor informal adalah salah satu sektor yang memiliki peran penting, hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi sektor informal terhadap pendapatan nasional. Yang mana, sektor informal terdiri dari usaha mikro kecil dan menengah yang telah berhasil menunjukkan eksistensinya pada perekonomian Indonesia dalam situasi apapun mampu tetap bertahan, bahkan dalam kondisi ekonomi terpuruk sekalipun masih dapat mengalami pertumbuhan dan menyerap tenaga kerja.

Peran penting UMKM tersebut sejalan dengan pentingnya adaptasi UMKM terhadap penggunaan teknologi dan informasi dalam menciptakan keberlangsungan UMKM tersebut. Pada era revolusi industry 4.0 ini, UMKM diuntut untuk bisa menerapkan digitalisasi dalam aktivitasnya sehari-hari guna meningkatkan produktivitasnya, baik teknologi dalam hal produksi, distribusi, pemasaran, hingga system pembayaran (Ketut Shanti Cintya Devi, 2022). Selaras tantangan dan hambatan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut adalah rekomendasi saran yang bisa digunakan dalam meningkatkan penerapan digitalisasi oleh UMKM khususnya usaha mikro dan usaha kecil, sehingga digitalisasi dapat dilakukan secara menyeluruh dan dirasakan dampaknya secara merata oleh semua lapisan masyarakat.

Pertama, untuk meningkatkan penerapan digitalisasi pada usaha mikro di desa Bengkel Kabupaten Serdang Bedagai, hal mendasar yang harus dibuat pemerintah itu ciptakan aturan yang bisa doorng pelaku usaha mikro

buat cakap digital, contoh diringankan pajak dan sosialiasi digital untuk menaikan omset. Kedua, pemerintah dalam hal ini Dinas Koperasi dan UMKM bisa bekerja sama Lembaga-lembaga kearifan lokal, ataupun perguruan tinggi untuk meningkatkan pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi dengan melakukan pelatihan-pelatihan mengenai cara penggunaan platform-platform digital, media social, hingga penggunaan teknologi pada kegiatan transaksi keuangan digital untuk meningkatkan produktivitas usaha mereka, khususnya usaha mikro dan usaha kecil . Ketiga, pemerintah melalui dinas koperasi dan UMKM dapat melakukan Kerjasama dengan pihak-pihak yang telah memahami dunia digital, sehingga pelaku usaha kecil dan usaha mikro mampu dengan mudah memahami workshop yang diberikan karena langsung belajar dengan praktisi dan mentor-mentor berpengalaman. Kelima, pemerintah melalui dinas koperasi dan UMKM atau perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat bisa menjembatani kerja sama anatara pelaku usaha mikro dan usaha kecil untuk berkolaborasi bersama Bank Perkreditan Rakyat setempat atau BRI dalam pembuatan rekening, menjadi agen BRILink atau pembuatan Qris, agar bisa menyeimbangkan kecepatan perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal ini juga salah satu merupakan cara pemerintah dalam menuntun masyarakat membangun ekosistem digital untuk membiasakan pelaku-pelaku usaha mikro dan usaha kecil berkomunikasi dan menjalankan kegiatan bisnisnya secara digital, diharapkan hal ini akan memberi dampak terutama terhadap pelaku usaha kaum perempuan dan lansia. Keenam, mendukung pelaksanaan digitalisasi dengan menyediakan sarana dan prasarana terkait pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi, misalnya memperluas jaringan internet hingga daerah 3T (terdepan, terluar, terpencil) dan mendukung pemberdayaan UMKM misalnya dengan menyediakan platform pengaduan dan pembinaanonline kepada UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2021*.
- Bappenas. (2020). *Kajian Kebijakan Penanggulangan Dampak COVID-19 terhadap UMKM: Survey Kebutuhan Pemulihan Usaha bagi UMKM Indonesia*. 1–59.
- BCG, & Blibli. (2022). *Unlocking Inclusive Growth Through Digitalization of Indonesian MSMEs*.
March.
- E-conomy sea 2022 report, Through the waves, towards a sea of opportunity*.
(2022).
https://services.google.com/fh/files/misc/e_conomy_sea_2022_report.pdf
- Infithor, M. F. (2019). Analisis Adaptasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Umkm Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 7(2), 16.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6039>

- Ketut Shanti Cintya Devi, I. B. P. P. (2022). *Influence Of Financial Technology (E-Wallet) On MSMEs' Turnover In Denpasar*. 15(2).
- Kumala, S. L. (2022). Perkembangan Ekonomi Berbasis Digital Di Indonesia. *Journal of Economics and Regional Science*, 1(2), 109–117. <https://doi.org/10.52421/jurnal-esensi.v1i2.190>
- Lestari, V. D., & Suman, A. (2017). Analisis Pengaruh Electronic Commerce Terhadap Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil. *Jimfeb Undip*, 1(1), 4–19.
- Putra, I. made sedana, & Sudibia, I. K. (2018). Pengaruh faktor sosial, ekonomi dan demografi terhadap pendapatan usaha sektor informal di desa darmasaba. *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, XIV(1), 49–58.
- Sari, R., Sayadi, M. H., & Hildayanti, S. K. (2020). Pelatihan dalam Menghadapi Tantangan Usaha Kecil di Era Digital pada Pelaku Usaha Kecil di Kenten Palembang. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 87–92.
- Saribu, D. S. (2017). *Tantangan dan Solusi Bisnis UMKM di Era New Normal*. 207–217.
- Widagdo, D. D. P. (2021). *Dalam Rangka Pemberdayaan Usaha Mikro Di Medan*.